



## **Hubungan antara Kemampuan Membaca Teks Sequensial dan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi**

**Asma Dewi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SMP Negeri 2 Bangko  
Email: [asmadewi1107@gmail.com](mailto:asmadewi1107@gmail.com)

### **Info Artikel:**

Diterima 11 Mei 2021  
Disetujui 17 Mei 2021  
Dipublikasikan 13 Juni 2021

### **Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, 29253  
E-mail: [redaksijtua.h@gmail.com](mailto:redaksijtua.h@gmail.com)

### **Abstract**

Reading comprehension ability of exposition text of the eighth year student of Junior High School is important to know more early for sure through scientific research. Thus, various learning strategies can be designed accurately. For beginning stage, we want to know the correlation this variable with reading comprehension ability of sequential text. If a significant relationship is found, sequential text reading learning can be used. A sample of 90 students was selected randomly from 116 eighth year student of Junior High Public School 2 Bangko who taken the test through the whatsapp application. The first instrument of this study was a test of the reading comprehension ability of sequential text by 10 questions. This instrument fulfills the content validity requirements. The minimum score is 0 while the maximum score is 35. The other instrument is a test of reading comprehension ability of exposition text by 10 multiple choice questions on mathematic topics; meet the content validity requirements. The minimum score is 0 while the maximum score is 20. The data for each variable were normally distributed, homogeneous, and linear. Therefore, mean and standard deviation procedures are used to determine the achievement of each variable. Correlation analysis used parametric inferential statistical procedures, namely product-moment correlation. Reading comprehension ability of sequential text is low category, namely only 43,65 percent. Reading comprehension ability of exposition text is also low category because the average score is only 40,78 percent. There is a significant relationship between reading comprehension ability of sequential text and the reading comprehension ability of exposition text because the value of  $r = 0,504$  or  $r^2 = 25,40$  percent at alpha 0,05.

**Keyword:** *reading comprehension ability, sequential text, exposition text*

### **Abstrak**

Kemampuan membaca teks eksposisi penting dimiliki bagi siswa kelas VIII SMP/MTs perlu diketahui secara pasti melalui penelitian ilmiah. Dengan demikian, berbagai strategi pembelajaran dapat dirancang dengan akurat. Untuk tahap awal ingin diketahui hubungannya dengan kemampuan membaca teks sequensial. Jika ditemukan hubungan signifikan, maka pembelajaran membaca teks sekuensial dapat dipakai. Sampel ditetapkan 90 siswa yang dipilih secara random dari 116 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko yang mengikuti tes melalui aplikasi whatsapp. Instrumen pertama penelitian ini adalah tes kemampuan membaca teks sequensial untuk 10 soal. Instrumen ini memenuhi syarat validitas isi. Skor minimal 0 sedangkan skor maksimal 35. Instrumen kedua adalah tes kemampuan membaca teks eksposisi untuk 10 soal pilihan ganda topik matematika; memenuhi syarat validitas isi. Skor minimal sebesar 0 sedangkan skor maksimal 20. Dari setiap variabel berdistribusi normal, variansi homogen, dan linear. Karenanya, prosedur mean dan simpangan baku digunakan untuk menetapkan pencapaian setiap variabel. Analisis korelasi menggunakan prosedur statistik inferensial parametrik yakni korelasi product-moment. Kemampuan membaca teks sequensial berkategori rendah yakni hanya 43,65 persen. Kemampuan membaca teks eksposisi berkategori rendah juga karena rata-rata skor hanya 40,78 persen. Terdapat hubungan signifikan antara kemampuan membaca teks sekuensial dan kemampuan membaca teks eksposisi karena nilai  $r = 0,504$  atau  $r^2 = 25,40$  persen pada alfa 0,05.

**Kata kunci:** *kemampuan membaca, teks eksposisi, teks sequensial*

## 1. Pendahuluan

Perkara membaca pemahaman tetap menjadi isu penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Menjadikan agar siswa sukses membaca merupakan harapan utama bagi guru; guru Bahasa Indonesia. Kesuksesan siswa dalam pembelajaran membaca bukan hanya menggembirakan guru Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi penyumbang yang tidak ternilai terhadap kesuksesan siswa mengikuti mata pelajaran lain. Guru Bahasa Indonesia, pada satu sisi dipandang sebelah mata oleh para siswanya karena mereka diyakini belum mampu menempatkan mata pelajaran ini sebagai hal yang teramat urgen. Akan tetapi, pada sisi lain, kesuksesan guru Bahasa Indonesia mengajarkan membaca sangat diharapkan oleh banyak kalangan. Kemampuan membaca minimal yang sudah dimiliki siswa diyakini hampir diyakini sebagai kemampuan membaca maksimal. Diyakini pula para siswa hampir tidak sadar dan tidak mensyukuri kepada Allah Taala bahwa mereka diberi hidayah untuk mampu membaca melalui fasilitasi guru.

Iskandarwassid & Sunendar (2008) dan Dahhan dkk. (2016) menyebutkan keterampilan membaca tergolong sangat unik dan sangat penting. Unik karena tidak semua manusia bersungguh-sungguh membaca, walaupun telah terampil membaca untuk memberdayakan dirinya sendiri. Penting karena urgen bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Implikasi bagi para siswa SMP/MTs tentang pernyataan di atas adalah agar mereka memiliki tingkat pemahaman membaca yang memadai. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan keterampilan itu baik untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun tugas-tugas mata pelajaran wajib lainnya. Namun demikian, fenomena lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks faktual relatif rendah seiring dengan rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia yang berumur 15 tahun menurut laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*=Program Penilaian Siswa Internasional). Menurut PISA 2018, kemampuan membaca siswa Indonesia berada di urutan 75 dari 80 negara. Urutan ini di bawah Thailand dan Singapura. Skor yang dicapai siswa Indonesia hanya 371 dari 420 KKM; minus 26 poin dibandingkan dengan pencapaian PISA tahun 2015 sebesar 397 (Suryaman, 2015). Kondisi ini semestinya juga menjadi perhatian guru Bahasa Indonesia. Misalnya, guru berusaha mencoba berbagai model pembelajaran membaca pemahaman sehingga kemampuan membaca siswa semakin meningkat seiring dengan perjalanan waktu mereka belajar di sekolah.

Khusus untuk kelas VIII, teks eksposisi menjadi satu di antara banyak teks yang harus dikuasai. Maksudnya, para siswa diharapkan terampil membaca teks faktual itu. Khusus untuk SMP Negeri 2 Bangko, kemampuan awal membaca teks eksposisi sangat penting diketahui melalui penelitian ilmiah. Dengan demikian, berbagai strategi pembelajarannya berpotensi digunakan. Razak (2016) menyebutkan membaca teks sekuensial dapat dijadikan alternatif untuk dapat mencapai kemampuan membaca teks eksposisi. Itulah sebabnya, artikel ini diberi judul *Hubungan antara Kemampuan Membaca Teks Sequensial dan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi*.

Penelitian deskriptif ini berisi 3 masalah. Pertama, apa kategori kemampuan membaca teks sequensial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko? Kedua, apa kategori kemampuan membaca teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko? Ketiga, adakah hubungan antara kemampuan membaca teks sequensial dan kemampuan membaca teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko?

Teks sequensial diartikan sebagai suatu kesanggupan pembaca meramu kembali beberapa kalimat sehingga menjadi sebuah paragraf. Teks sequensial (1) di bawah ini memiliki kunci jawaban: (3), (4), (1), (2). Teks ini relatif mudah karena 2 kalimat di opsi 1 digabungkan menjadi satu opsi. Razak (2015) menyebutkan teks sequensial 1 dapat

difungsikan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia terutama untuk aspek membaca dan menulis.

Teks sequensial 1 (Razak, 2016)

- (1) Sang ibu sudah hamil tua, sudah 9 bulan 9 hari.
- (2) Pada sebuah sampan yang hanya panjang berukuran panjang 15 kaki atau sekitar 4 meter, hiduplah sekeluarga Orang Laut.
- (3) Jika menurut hitungan hari, sehari lagi sang istri akan melahirkan anak kedua.
- (4) Keluarga itu terdiri atas seorang ayah (22 tahun), seorang ibu (20 tahun), dan seorang anak perempuan (4 tahun).

Teks sequensial 2 (Razak, 2016)

- (1) Alkisah tupai bersahabat dengan buaya.
- (2) Jika buaya sakit, tupai menolong mencari obat.
- (3) Jika tiba saatnya tupai sakit, buaya pula bersusah payah mengikhtiarkan obat.
- (4) Mereka selalu bersama.

Teks sequensial 3 (Razak, 2018).

- (1) Ujungnya, terjadilah kemarahan khalifah sampai akhirnya mereka pisah ranjang. Kemudian khalifah berkata kepada istrinya, "Kalau kamu tidur di kerajaanku malam ini, maka jatuhlah talakmu."
- (2) Sesaat kemudian khalifah bingung karena istrinya harus pergi jauh untuk tidur, keluar dari wilayah kekuasaannya yang terbentang dari timur hingga ke barat.
- (3) Khalifah Harun ar-Rasyid pernah berbeda pendapat dengan istrinya, Zubaidah.
- (4) Sang khalifah berpendapat manisannya yang satu lebih unggul dari lainnya, sedangkan istrinya berpendapat sebaliknya.

Teks sequensial 4 (Razak, 2020)

- (1) Inilah prosedurnya. Pertama, menghadaplah Anda di depan pintu rumah yang menghadap selatan.
- (2) Kedelapan, balik kanan sehingga Anda menghadap ke utara. Lakukan berulang prosedur yang sama sehingga Insya Allah Anda akan tiba di masjid.
- (3) Kedua, majulah Anda selangkah sehingga baru selangkah Anda meninggalkan pintu rumah untuk menuju masjid yang berjarak 750 langkah. Ketiga, balik kanan sehingga Anda berposisi menghadap pintu rumah Anda.
- (4) Keempat, mundurlah selangkah sehingga Anda sudah 2 langkah meninggalkan pintu rumah Anda. Keempat, balik kanan lagi sehingga Anda kembali menghadap selatan. Kelima, majulah selangkah lagi sehingga Anda sudah 3 langkah meninggalkan pintu rumah Anda. Keenam, balik kanan sehingga Anda menghadap utara yakni menghadap pintu rumah Anda. Ketujuh, mundurlah selangkah lagi sehingga sudah 5 langkah Anda berjarak dengan pintu rumah Anda.

Teks sequensial 5 (Razak, 2018).

- (1) Setelah itu, untuk mendapatkan nilai 20, maka nilai 15 yang sudah ada, ditambahkan lagi dengan 5.
- (2) Pertama-tama, hitung hasil  $3 \times 5$  yakni  $5 + 5 + 5 = 15$ .
- (3) Itulah sebabnya,  $3 \times 5 = 20$ .

Teks sequensial memiliki banyak fungsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fungsi yang dimaksud (Razak, 2018): 1) sebagai bahan pengajaran membaca; 2) sebagai alat evaluasi pengajaran membaca (khusus dalam hal membaca paragraf).

Selanjutnya (Razak, 2018) menjelaskan bahwa secara induktif, guru dapat memulai pengajaran membaca sequensial dengan cara tes. Setelah itu hasil pekerjaan mereka dibagikan kepada teman sekelas secara acak. Langkah berikutnya para siswa diajak mendiskusikan setiap nomor teks itu guna menentukan urutan yang tepat. Langkah terakhir adalah guru menyiapkan teks baru yang fungsinya memang benar-benar untuk mengetahui pemahaman anak membaca sintetik itu.

Pilihlah topik yang ada dalam kurikulum. Jumlah topik yang ditampilkan dapat disesuaikan pula dengan tujuan lain yang hendak dicapai secara integrasi dalam pengajaran ini. Umpamanya, teks pertama bertopik koperasi dan bertopik pahlawan (Razak, 2018) dan Liadi (2018).

Secara teori, hubungan antara membaca pemahaman seperti teks eksposisi dan membaca sequensial sangat erat. Melalui teks sequensial, siswa dilatih agar mampu menyusun kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah paragraf, memenuhi syarat kesatuan. Kemampuan ini diyakini dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap gagasan dalam kalimat walaupun sang guru tidak pernah mengevaluasi gagasan yang ada dalam teks itu. Guru harus berasumsi, jika siswa telah dapat membaca teks sequensial, berarti siswa memahami gagasan dan urutan gagasan dalam paragraf. Memahami gagasan dalam paragraf merupakan bagian dari membaca pemahaman itu sendiri. Di sinilah letak hubungan antara membaca pemahaman dan kemampuan membaca sequensial (Razak, 2018).

Kemampuan membaca teks eksposisi dimaknai sebagai kesanggupan para siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko untuk menjawab pertanyaan pilihan ganda tentang 10 indikator keterampilan berlevel tinggi teks. Indikator yang dimaksud:

- 1) Nomor 1: kalimat pokok di struktur tesis;
- 2) Nomor 2: gagasan pokok di struktur tesis;
- 3) Nomor 3: kalimat pendukung di struktur tesis;
- 4) Nomor 4: kalimat pokok di struktur argumentasi;
- 5) Nomor 5: kalimat pendukung-1 di struktur tesis;
- 6) Nomor 6: kalimat pendukung-2 di struktur tesis;
- 7) Nomor 7: gagasan pendukung-1 di struktur tesis;
- 8) Nomor 8: gagasan pendukung-2 di struktur tesis;
- 9) Nomor 9: simpulan teks eksposisi;
- 10) Nomor 10: pesan teks eksposisi.

Teks eksposisi 1 (Razak, 2020)

Nilai 7 lebih besar dari 100. Itulah kata guruku saat Belajar Bahasa Indonesia.

Nilai 7 itu bersatuan ton. Dengan demikian, dia setara dengan 7.000 kg. Nilai 100 bersatuan kwintal sehingga dia setara dengan 1.000 kg. Itulah pembuktian bahwa  $7 > 100$ .

Teks eksposisi 2 (Razak, 2020)

Guruku berkata suatu pernyataan yang mencengangkan. 'Maju selangkah dan mundur selangkah akhirnya sampai juga ke masjid'.

Inilah prosedurnya. Pertama, menghadaplah Anda di depan pintu rumah yang menghadap selatan. Kedua, majulah Anda selangkah sehingga baru selangkah Anda meninggalkan pintu rumah untuk menuju masjid yang berjarak 750 langkah. Ketiga, balik kanan sehingga Anda berposisi menghadap pintu rumah Anda. Keempat, mundurlah selangkah sehingga Anda sudah 2 langkah meninggalkan pintu rumah Anda. Keempat, balik

kanan lagi sehingga Anda kembali menghadap selatan. Kelima, majulah selangkah lagi sehingga Anda sudah 3 langkah meninggalkan pintu rumah Anda. Keenam, balik kanan sehingga Anda menghadap utara yakni menghadap pintu rumah Anda. Ketujuh, mundurlah selangkah lagi sehingga sudah 5 langkah Anda berjarak dengan pintu rumah Anda. Kedelapan, balik kanan sehingga Anda menghadap ke utara. Lakukan berulang prosedur yang sama sehingga Insya Allah Anda akan tiba di masjid.

## 2. Metodologi

Jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko semester genap 2020/2021 berjumlah 243 siswa (populasi sekunder) yang tersebar pada 8 kelas paralel. Akan tetapi, jumlah mereka yang mengikuti tes kemampuan membaca hanya 116 orang yakni 47,736 persen (populasi primer). Sampel berjumlah 90 siswa ditarik secara random sederhana dari jumlah mereka yang mengikuti tes. Jumlah ukuran sampel ini didasari pendapat Slavin (1996) dalam Razak (2020) yakni:  $n = N : 1 + N(e^2)$ . Substitusi rumus sampel adalah:  $n = 143/1+143(0,0025) = 89,92 = 90$ .

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

| No. | Kelas VIII   | Populasi Sekunder | Populasi Primer | Sampel | Proses Penghitungan | Pembulatan Sampel |
|-----|--------------|-------------------|-----------------|--------|---------------------|-------------------|
| 1   | Kelas VIII.1 | 31                | 17              | 13,19  | 17/116*90           | 13                |
| 2   | Kelas VIII.2 | 30                | 12              | 9,31   | 12/116*90           | 9                 |
| 3   | Kelas VIII.3 | 30                | 15              | 11,64  | 15/116*90           | 12                |
| 4   | Kelas VIII.4 | 30                | 12              | 9,31   | 12/116*90           | 9                 |
| 5   | Kelas VIII.5 | 31                | 16              | 12,41  | 16/116*90           | 12                |
| 6   | Kelas VIII.6 | 30                | 13              | 10,09  | 13/116*90           | 10                |
| 7   | Kelas VIII.7 | 31                | 15              | 11,64  | 15/116*90           | 12                |
| 8   | Kelas VIII.8 | 30                | 16              | 12,41  | 16/116*90           | 12                |
|     |              | 243               | 116             | 90     |                     | 90                |

Tes kemampuan membaca teks sequensial memenuhi syarat validitas isi. Dia berjumlah 10 butir terbagi dari 5 butir tes bersequensial 3 komponen dan 5 butir lainnya bersequensial 4 komponen. Semua soal berskor minimum 0 jika soal-soal itu sama sekali gagal disequensial. Setiap soal bersquensial 3 komponen berskor maksimal 3 sedangkan soal bersquensial 4 berskor maksimal 4. Dengan demikian, 10 butir soal berskor maksimal  $3 \times 5 + 4 \times 5 = 35$  (Razak, 2018).

Tes kemampuan membaca teks eksposisi memenuhi syarat validitas isi. Dia berjumlah 20 butir soal pilihan ganda 4 opsi. Semua soal berskor minimum 0 jika soal-soal itu tidak dijawab benar, tetapi berskor 1 jika sesuai dengan kunci untuk soal tentang kalimat pokok dan juga kalimat pendukung. Pertanyaan tentang kalimat ada 5 sehingga potensi bobotnya adalah  $5 \times 1$  yakni 5. Untuk soal abstrak (gagasan, simpulan, dan pesan) ada 5 soal dengan bobot 3 setiap soal. Karenanya, potensi bobot adalah  $5 \times 3$  yakni 15. Dengan demikian, skor maksimum tes ini berjumlah  $15 + 5 = 20$ .

Kemampuan membaca teks sequensial dan kemampuan membaca teks eksposisi berkategori sama. Kategori yang dimaksud (Razak, 2018):

- 1) < 70,00 : rendah
- 2) 70,00 – 85,00 : sedang
- 3) 85,00 – 100,00 : tinggi

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

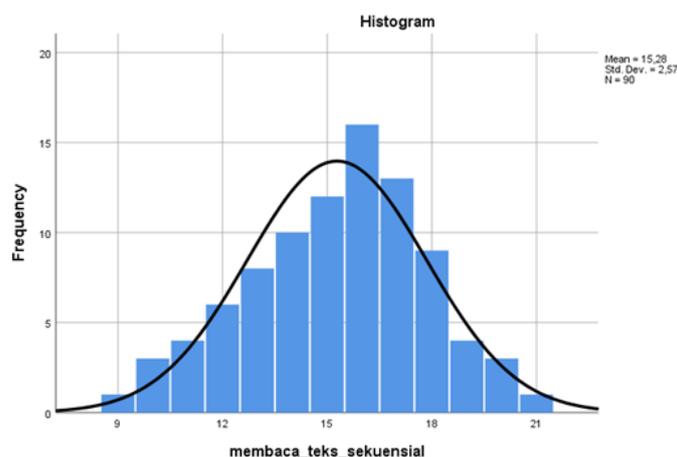
#### Kategori Kemampuan Membaca Teks Sequensial

Tabel berikut ini berisi distribusi frekuensi tunggal data kemampuan membaca teks sequensial bagi 90 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko. Ukuran statistik deskriptif:

- 1)  $n = 90$ ;
- 2) mean = 15,28 terhadap skor total 35;
- 3) simpangan baku 2,57;
- 4) nilai minimum 9;
- 5) nilai maksimum 21; dan
- 6) rentang 12.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tunggal Data Kemampuan Membaca Teks Sequensial

| Skor X | f  | fX    | Frekuensi Kumulatif |      | Persen Kumulatif |        | Nilai Statistik Deskriptif |
|--------|----|-------|---------------------|------|------------------|--------|----------------------------|
|        |    |       | Bawah               | Atas | Bawah            | Atas   |                            |
| 9      | 1  | 9     | 1                   | 90   | 1,11             | 100,00 | skor total = 35            |
| 10     | 3  | 30    | 4                   | 89   | 4,44             | 98,89  | skor maksimal = 21         |
| 11     | 4  | 44    | 8                   | 86   | 8,89             | 95,56  | skor minimal = 9           |
| 12     | 6  | 72    | 14                  | 82   | 15,56            | 91,11  | rentang = 12               |
| 13     | 8  | 104   | 22                  | 76   | 24,44            | 84,44  | $n = 90$                   |
| 14     | 10 | 140   | 32                  | 68   | 35,56            | 75,56  | modus = 16                 |
| 15     | 12 | 180   | 44                  | 58   | 48,89            | 64,44  |                            |
| 16     | 16 | 256   | 60                  | 46   | 66,67            | 51,11  |                            |
| 17     | 13 | 221   | 73                  | 30   | 81,11            | 33,33  |                            |
| 18     | 9  | 162   | 82                  | 17   | 91,11            | 18,89  |                            |
| 19     | 4  | 76    | 86                  | 8    | 95,56            | 8,89   |                            |
| 20     | 3  | 60    | 89                  | 4    | 98,89            | 4,44   |                            |
| 21     | 1  | 21    | 90                  | 1    | 100,00           | 1,11   |                            |
| Jumlah | 90 | 1375  |                     |      |                  |        |                            |
| mean   |    | 15,28 |                     |      |                  |        |                            |
| persen |    | 43,65 |                     |      |                  |        | rendah                     |



Gambar 1. Histogram Kemampuan Membaca Teks Sequensial

Mengacu kepada Tabel 2, skor tertinggi yang dapat diraih oleh anggota sampel adalah 21. Skor yang setara dengan 60,00 persen ini hanya diraih oleh seorang siswa dari 90 atau hanya 1,11 persen. Skor ini pun berkategori rendah.

Uji normalitas kurva menggunakan metode Lilifors secara manual berbantuan MS Excel. Kriteria pengujian: Ho diterima jika nilai L hitung < L tabel pada tk 0,95 dan dk 90. Dalam hal lain, Ho ditolak.

Harga L hitung sebesar 0,0926. Nilai L tabel pada tingkat kepercayaan 0,95 dan dk 90 adalah 0,093. Dengan demikian, L hitung = 0,0926 < L tabel = 0,0933. Karenanya, Ho diterima. Artinya, data kemampuan membaca teks sequensial berasal dari anggota populasi berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data untuk masalah pertama menggunakan prosedur statistik inferensial parametrik yakni uji t satu sampel.

Hasil penghitungan uji t satu sampel sebesar -6,356. Nilai t tabel pada tk 0,95 dan dk 89 sebesar 1,662. Dengan demikian, t hitung -6,356 < t tabel 1,662. Karenanya, Ho diterima. Artinya, data kemampuan membaca teks sequensial yakni mean 15,28; diprediksi maksimum 17 memang sama. Nilai 15,28 sama dengan 43,65 persen. Nilai persen ini termasuk dalam kategori rendah. Artinya, kemampuan membaca teks sequeunsial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko berkategori rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Variansi Populasi Kemampuan Membaca Teks Sequensial

| Variabel                          | Frekuensi      | Jumlah Kuadrat | df | F     | Signifikansi | Alfa | Tafisran         |
|-----------------------------------|----------------|----------------|----|-------|--------------|------|------------------|
| kemampuan membaca teks sekuensial | between groups | 19,640         | 7  | 2,806 | 0,897        | 0,05 | variansi homogen |
|                                   | within groups  | 568,416        | 82 | 6,932 |              |      |                  |
|                                   | total          | 588,056        | 89 |       |              |      |                  |

Menggunakan asumsi sejenis di butir 3.1, hipotesis pertama penelitian ini adalah kategori kemampuan membaca teks sequensial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko berkategori rendah; diperkirakan mean skor maksimal hanya 17 dari 35 sebagai skor total.

Harga t hitung data kemampuan membaca teks sequensial sebesar -6,707. Harga t tabel pada dk 89 dan alfa 0,05 = 1,662. Dengan demikian, t = -6,027 < t = 1,662. Ho diterima. Maknanya, mean 15,28 sama dengan mean 10. Hasil penghitungan ini divalidasi dengan SPSS seperti yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini. Nilai sig. 0,000 < p = 0,05 sehingga Ho ditolak. Artinya, nilai mean 8,16 pada simpangan baku 2,609 tidak sama dengan nilai pembanding 10. Logikanya, nilai pembanding 10 yang hanya 50 persen dari skor total terbukti tidak sama dengan nilai mean 15,28 (43,66 persen). Oleh karena itu, makna ketidaksamaan ini adalah nilai 8,16 ternyata memang tidak sama dengan nilai pembanding 17. Nilai pembanding itu sendiri berkategori rendah karena hanya 48,57 persen. Dengan demikian, nilai 15,28 berkategori rendah; lebih rendah dari nilai pembanding yang memang berkategori rendah.

**T-Test**

| One-Sample Statistics   |    |       |                |                 |
|-------------------------|----|-------|----------------|-----------------|
|                         | N  | Mean  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| membaca_teks_sekuensial | 90 | 15,28 | 2,570          | ,271            |

| One-Sample Test         |        |    |                 |                 |   |       |
|-------------------------|--------|----|-----------------|-----------------|---|-------|
| Test Value = 17         |        |    |                 |                 |   |       |
|                         | t      | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                         |        |    |                 |                 | Lower                                     | Upper |
| membaca_teks_sekuensial | -6,356 | 89 | ,000            | -1,722          | -2,26                                     | -1,18 |

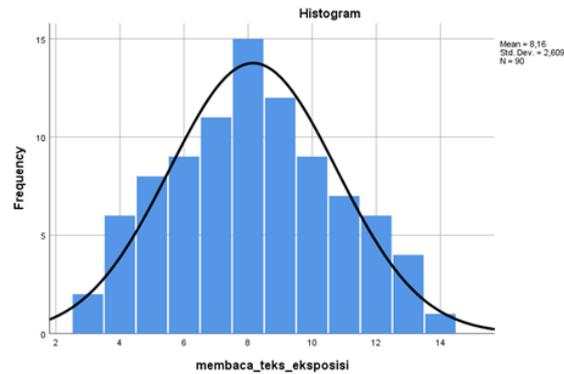
Gambar 2. Validasi Uji t Satu Sampel via SPSS Data Kemampuan Membaca Teks Sequensial

**Kategori Kemampuan Membaca Teks Eksposisi**

Tabel berikut ini berisi distribusi frekuensi data kemampuan membaca teks eksposisi bagi 90 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko. Ukuran statistik deskriptif: n 90, mean 8,16 terhadap skor total 20, simpangan baku 2,61, nilai minimum 3, nilai maksimum 14, dan rentang 11.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tunggal Data Kemampuan Membaca Teks Eksposisi

| Skor Y | f  | fY    | Frekuensi Kumulatif |      | Persen Kumulatif |        | Nilai Statistik Deskriptif |
|--------|----|-------|---------------------|------|------------------|--------|----------------------------|
|        |    |       | Bawah               | Atas | Bawah            | Atas   |                            |
| 3      | 2  | 6     | 2                   | 90   | 2,22             | 100,00 | skor total = 20            |
| 4      | 6  | 24    | 8                   | 88   | 8,89             | 97,78  | skor maksimal = 14         |
| 5      | 8  | 40    | 16                  | 82   | 17,78            | 91,11  | skor minimal = 3           |
| 6      | 9  | 54    | 25                  | 74   | 27,78            | 82,22  | rentang = 11               |
| 7      | 11 | 77    | 36                  | 65   | 40,00            | 72,22  | n = 90                     |
| 8      | 15 | 120   | 51                  | 54   | 56,67            | 60,00  | modus = 8                  |
| 9      | 12 | 108   | 63                  | 39   | 70,00            | 43,33  |                            |
| 10     | 9  | 90    | 72                  | 27   | 80,00            | 30,00  |                            |
| 11     | 7  | 77    | 79                  | 18   | 87,78            | 20,00  |                            |
| 12     | 6  | 72    | 85                  | 11   | 94,44            | 12,22  |                            |
| 13     | 4  | 52    | 89                  | 5    | 98,89            | 5,56   |                            |
| 14     | 1  | 14    | 90                  | 1    | 100,00           | 1,11   |                            |
| Jumlah | 90 | 734   |                     |      |                  |        |                            |
| mean   |    | 8,16  |                     |      |                  |        |                            |
| persen |    | 40,78 |                     |      |                  |        | rendah                     |



Gambar 3. Histrogram Kemampuan Membaca Teks Eksposisi

Mengacu kepada Tabel 4, hanya 11 orang atau 12,22 persen dari 90 siswa yang meraih kategori tertinggi yakni sedang. Mereka terbagi dari kelompok skor yakni: skor 14 hanya seorang, skor 13 ada 4 orang, dan skor 12 sebanyak 6 orang. Selebihnya, 79 siswa memperoleh skor berkategori rendah.

Uji normalitas kurva juga menggunakan metode Lilifors secara manual berbantuan MS Excel untuk data variabel kemampuan membaca teks eksposisi. Kriteria pengujian: Ho diterima jika nilai L hitung < L tabel pada tk 0,95 dan dk 90. Dalam hal lain, Ho ditolak.

Harga L hitung sebesar 0,0904. Nilai L tabel pada tingkat kepercayaan 0,95 dan dk 90 adalah 0,093. Dengan demikian, L hitung = 0,0904 < L tabel = 0,0933. Karenanya, Ho diterima. Artinya, data kemampuan membaca teks eskuensial berasal dari anggota populasi berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Variansi Populasi Kemampuan Membaca Teks Eksposisi

| Variabel                         | Frekuensi      | Jumlah Kuadrat | df | F     | Signifikansi | Alfa | Tafisran         |
|----------------------------------|----------------|----------------|----|-------|--------------|------|------------------|
| kemampuan membaca teks eksposisi | between groups | 8,353          | 7  | 1,193 | 0,164        | 0,05 | variansi homogen |
|                                  | within groups  | 597,469        | 82 | 7,286 |              |      |                  |
|                                  | total          | 605,822        | 89 |       |              |      |                  |

Menggunakan asumsi seperti yang dideskripsi di butir 3.1, hipotesis kedua penelitian ini adalah kategori kemampuan membaca teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko berkategori rendah; diperkirakan mean skor maksimal hanya 10 dari 20 sebagai skor total.

Harga t hitung data kemampuan membaca teks eksposisi sebesar -6,707. Harga ini t tabel pada dk 89 dan alfa 0,05 = 1,662. Dengan demikian,  $t = -6,027 < t = 1,662$ . Ho diterima. Maknanya, mean 8,16 sama dengan mean 10. Hasil penghitungan ini divalidasi dengan SPSS seperti yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini. Nilai sig.  $0,000 < p = 0,05$  sehingga Ho ditolak. Artinya, nilai mean 8,16 pada simpangan baku 2,609 tidak sama dengan nilai pembanding 10. Logikanya, nilai pembanding 10 yang hanya 50 persen dari skor total terbukti tidak sama dengan nilai mean 8,16 (40,78 persen). Oleh karena itu, makna ketidaksamaan ini adalah nilai 8,16 ternyata memang tidak sama dengan nilai pembanding 10. Nilai pembanding itu sendiri berkategori rendah karena hanya 50,00 persen. Dengan demikian, nilai 8,16 berkategori rendah; lebih rendah dari nilai pembanding yang memang berkategori rendah.

**T-Test**

| One-Sample Statistics  |    |      |                |                 |
|------------------------|----|------|----------------|-----------------|
|                        | N  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| membaca_teks_eksposisi | 90 | 8,16 | 2,609          | ,275            |

| One-Sample Test        |        |    |                 |                 |   |       |
|------------------------|--------|----|-----------------|-----------------|---|-------|
| Test Value = 10        |        |    |                 |                 |   |       |
|                        | t      | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                        |        |    |                 |                 | Lower                                     | Upper |
| membaca_teks_eksposisi | -6,707 | 89 | ,000            | -1,844          | -2,39                                     | -1,30 |

Gambar 4  
Validasi Uji t Satu Sampel melalui SPSS Data Kemampuan Membaca Teks Eksposisi

**Hubungan antara Kemampuan Membaca Teks Sequensial dan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi**

Uji linearitas model regresi menghasilkan harga  $F = 0,024$  dengan signifikan sebesar  $0,877$ . Nilai signifikansi  $0,877 > p = 0,05$ . Hasil penghitungan menggunakan fasilitas SPSS ini berisi dalam Gambar 5. Dengan demikian, analisis korelasi antara variabel bebas kemampuan membaca teks sequensial dan variabel terikat kemampuan membaca teks eksposisi menggunakan prosedur statistik inferensial parametrik yakni uji korelasi product-moment dari Pearson.

**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F    | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1     | Regression | ,166           | 1  | ,166        | ,024 | ,877 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 605,656        | 88 | 6,882       |      |                   |
|       | Total      | 605,822        | 89 |             |      |                   |

- a. Dependent Variable: membaca\_teks\_eksposisi
- b. Predictors: (Constant), membaca\_teks\_sekuensial

Gambar 5. Uji Linearitas SPSS Data Kemampuan Membaca Teks Sequensial dan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi

Hubungan antara kemampuan membaca teks sequensial dan kemampuan membaca teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko menghasilkan nilai  $r = 0,504$ . Nilai korelasi product-moment ini signifikan pada pada level  $0,01$ . Dengan demikian, koefisien determinasi adalah  $0,504$  kuadrat yakni  $25,40$  persen. Artinya, kontribusi variabel kemampuan membaca teks sequensial sebesar  $25,40$  persen terhadap kemampuan membaca teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko. Hasil penghitungan korelasi ini divalidasi dengan hasil penghitungan SPSS seperti ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Correlations**

|                                       |                     | kemampuan_<br>membaca_<br>teks_<br>sekuensial | kemampuan_<br>membaca_<br>teks_<br>eksposisi |
|---------------------------------------|---------------------|---|--|
| kemampuan_membaca_<br>teks_sekuensial | Pearson Correlation | 1   | ,504**                                       |
|                                       | Sig. (2-tailed)     |   | ,000   |
|                                       | N                   | 90  | 90   |
| kemampuan_membaca_<br>teks_eksposisi  | Pearson Correlation | ,504**  | 1  |
|                                       | Sig. (2-tailed)     | ,000  |  |
|                                       | N                   | 90  | 90   |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 6. Validasi Uji r Korelasi melalui SPSS Data Hubungan antara Kemampuan Membaca Teks Sequensial dan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi

**Pembahasan**

Memang dimaklumi bahwa teks sequensial relatif jarang digunakan untuk mendukung pembelajaran membaca teks eksposisi. Oleh karena itu, para siswa belum terlalu mengenal cara kerja teks sequensial ini dalam konteks mencapai kemampuan membaca teks lainnya seperti teks eksposisi yang menjadi variabel terikat penelitian ini. Penerapan pembelajaran membaca teks sequensial dalam sebuah pembelajaran setiap teks narasi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2018 memerlukan ketersediaan materi teks sequensial itu sendiri.

Untuk satu kesempatan penelitian ini yakni dengan cara memberikan tes kepada para siswa kelas VIII, skor rata-rata sebesar 40,78 persen. Temuan ini sungguh menggembirakan juga walaupun termasuk kategori rendah. Jika tes ini relatif sering dilaksanakan dalam berbagai kesempatan pembelajaran membaca teks yang bersifat naratif, maka diyakini kemampuan membaca teks sequensial akan meningkat karena siswa semakin terlatih. Dalman (2016) menyebutkan latihan berbahasa yang memadai memberi peluang kepada siswa untuk terampil berbahasa.

Penelitian relevan dengan variabel terikat penelitian ini sudah banyak dilakukan. *Pertama*, Khaira dkk. (2017) menemukan rata-rata 79,59 persen yang dicapai melalui pembelajaran menggunakan teknik klotz siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang. Kedua, Hasanah & Cahyani (2021) menemukan bahwa hasil prates membaca pemahaman bagi siswa kelas hanya 57,00 persen.

Rendahnya kategori kemampuan membaca teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko memang sudah diduga sebagaimana yang dihipotesiskan. Kondisi ini terjadi diperkirakan karena kondisi pembelajaran di masa Covid-19 yang sangat tidak maksimal. Secara aplikasi watshapp, diperkirakan para siswa tidak memiliki daya revisi saat mendapatkan butir tes yang harus diperbaiki jawabannya. Guru Bahasa Indonesia sungguh sering menemukan kendala dalam pembelajaran melalui sistem dalam jaringan; watshapp. Maksudnya, pembelajaran teks eksposisi yang sudah berlalu diyakini sangat tidak efektif. Selain itu, banyak di antara mereka yang tidak hadir dalam jaringan. Untuk penelitian ini, jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 116 (8 kelas paralel) dari 243 siswa. Dengan kata lain, kehadiran siswa hanya 47,736 persen. Rendahnya tingkat kehadiran ini sangat banyak faktor penyebabnya antara lain kepemilikan HP, kualitas HP yang dimiliki siswa, sinyal internet yang tidak stabil, padamnya aliran listrik akibat cuaca ekstrim, dan atau ketiadaan pulsa internet.

Pembelajaran daring dengan berbagai kendala di atas, berakibat kepada pembelajaran yang tidak efektif. Untuk mata pelajaran 6 jp per minggu (6 x 40 menit) hanya dilaksanakan 2 x 60 menit per minggu. Artinya, setengah dari waktu yang ditetapkan untuk melaksanakan

pembelajaran daring. Waktu 60 menit untuk setiap pertemuan hanya efektif bagi guru selama 30-45 menit. Oleh sebab itu, program peningkatan lama baca siswa yakni F247P (Razak, 2004) sama sekali tidak dapat direncanakan dengan baik, apalagi untuk dilaksanakan. Namun demikian, sekecil-kecilnya upaya mestilah juga dilakukan guru sehingga ada harapan pembelajaran semakin bermakna bagi siswa. Nurhayati (2008) dan Dahlan (2016) menyebutkan upaya menuju kepada keterampilan membaca dapat dilakukan guru. Upaya ini bermuara kepada pemberian program latihan membaca yang terencana.

Kontribusi variabel kemampuan membaca teks sequensial terhadap kemampuan membaca teks eksposisi sebesar 25,40 persen. Hal ini bermakna sebesar 74,60 persen kontribusi variabel lain terhadap variabel kemampuan membaca teks eksposisi. Penelitian relevan terkait dengan kemampuan membaca teks eksposisi relatif banyak. *Pertama*, Novia dkk. (2017) menyebutkan hubungan antara kemampuan membaca teks eksposisi dan keterampilan menulis teks eksposisi berkorelasi sebesar 0,493. Maknanya, sebesar 24,30 persen variabel ini memiliki kontribusi kepada variabel ketrampilan menulis teks eksposisi terhadap siswa kelas X SMA Negeri 7 Padang. *Kedua*, Wulansari dkk. (2017) menemukan nilai  $r = 0,846$  untuk hubungan antara keterampilan membaca teks eksposisi dengan keterampilan menulis teks eksposisi terhadap 33 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

#### 4. Simpulan

Pertama, kemampuan membaca teks sequensial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko berkategori rendah. Kedua, kemampuan membaca teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko berkategori rendah. Ketiga, terdapat hubungan signifikan antara kemampuan membaca teks sequensial dan kemampuan membaca teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangko.

#### Daftar Pustaka

- Dahhan, N. Z. A dkk. (2016). Understanding Reading and Reading Difficulties through Naming Speed Tasks: Bridging the Gaps among Neuroscience, Cognition, and Education. *AERA Open*, 2(4), 1-15.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya dan UPI.
- Hasanah, A., & Cahyani, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi *Question Answer Relationships* (QAR) pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(2), 171-175.
- Khaira, U., dkk (2017). Perbedaan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi dengan Teknik Group Cloze dan Teknik Gropu Sequensing Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 77-83.
- Liadi, F., dkk. (2018). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme sebagai Upaya Meningkatkan Membaca Pemahaman Interpretatif bagi Siswa. *Jurnal Transformatif*, 2(1), 17-26.
- Novia dkk. (2017). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 242-249.
- Nurhayati. (2008). Berbagai Strategi Pembelajaran Bahasa dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 110-116.
- Razak, A. (2004). *Formula 247Plus: Metode Mendidik Anak menjadi Pembaca yang Sukses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Razak, A. (2016). *Membaca Lanjut: Alternatif Pengajaran di Sekolah Dasar*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2020). *Metode Riset: Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru Ababil Press.
- Razak, A. dkk. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Berpendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 17-25.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *Jurnal Litera*, 4(1), 170-186.
- Wulandari, E. F., & Irfani Basri, E. R. (2017). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 129-134.